

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toleransi antarumat beragama merupakan mekanisme sosial yang memungkinkan manusia menyikapi keragaman keyakinan dengan penuh penghormatan. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi tercermin melalui kerja sama masyarakat dalam berbagai aktivitas, seperti gotong royong untuk kepentingan bersama atau kebutuhan individu (Ika Fatmawati Faridah, 2013). Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman suku, budaya, dan agama seperti Islam, Kristen, Hindu, serta Buddha, menjadikan toleransi sebagai nilai esensial. Setiap agama mengajarkan kebaikan, termasuk pentingnya saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

Toleransi bukan hanya menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan keterbukaan, pengakuan, dan pemahaman terhadap keyakinan lain. Sikap ini memungkinkan individu hidup harmonis meskipun memiliki pandangan atau nilai yang berbeda, menunjukkan kematangan dalam bersikap tanpa mempersoalkan perbedaan (Henry Thomas et al., 2017). Dalam konteks sosial dan keagamaan, toleransi & etika menjadi kunci untuk menciptakan kerukunan, perdamaian, dan keharmonisan di tengah masyarakat yang plural.

Agama berperan sebagai landasan moral dan spiritual yang membentuk karakter serta keyakinan seseorang. Pemahaman agama yang kuat memperkuat keimanan, sementara pemahaman yang lemah dapat membuat keyakinan mudah goyah. Agama tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga kompas dalam menghadapi tantangan hidup, memberikan nilai, makna, dan arah dalam pengambilan keputusan sesuai norma kebaikan. Oleh karena itu, pemahaman agama yang mendalam sangat penting untuk membentuk individu yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial.

Di era globalisasi, pengaruh ideologi asing, terutama dari negara Barat, memengaruhi pola pikir, sikap, dan karakter masyarakat. Namun, tingkat toleransi & etika beragama di Indonesia masih relatif rendah dan belum menjadi budaya yang mengakar. Meskipun ada individu yang menunjukkan sikap toleran, hal ini sering kali didasari

oleh hubungan personal, seperti keluarga, persahabatan, atau hubungan kerja, bukan kesadaran kolektif yang luas.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi & etika sejak dini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak kasus intoleransi di kalangan siswa, seperti diskriminasi, perundungan, pengucilan, atau penolakan terhadap aktivitas keagamaan tertentu. Hal ini mencerminkan kurang optimalnya penanaman nilai keberagaman di lingkungan sekolah.

Faktor utama rendahnya toleransi & etika di sekolah meliputi kurangnya pendidikan multikultural, minimnya dialog antar siswa dari latar belakang agama berbeda, pengaruh lingkungan sosial yang eksklusif, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, serta stereotip negatif terhadap kelompok agama tertentu (Zuly Qodir, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan sikap saling menghargai.

Rendahnya toleransi & etika dalam beragama di kalangan pelajar menjadi tantangan besar bagi Indonesia yang dikenal dengan kemajemukannya. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat memicu konflik sosial dan menghambat pembentukan generasi yang menjunjung nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan karakter yang berfokus pada toleransi, terintegrasi dalam kurikulum dan aktivitas sekolah.

Agama memiliki potensi sebagai katalisator untuk mencegah perpecahan sosial dengan menyediakan pedoman moral dan etika yang mengarahkan perilaku pemeluknya. Meskipun bersumber dari nilai transendental, agama dapat membentuk pola perilaku dan struktur sosial yang mendukung integrasi masyarakat (Nurcholish Madjid, 2001). Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT melalui pengembangan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang unggul dalam karakter dan keimanan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat toleransi dan etika di lingkungan sekolah, yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

Minimnya pendidikan toleransi & etika dalam kurikulum menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan keyakinan. Banyak sekolah belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan etika ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak mendapatkan bekal yang memadai untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Akibatnya, pembelajaran yang berlangsung cenderung berfokus pada aspek kognitif semata tanpa menyentuh dimensi sikap dan nilai. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter yang menghargai keberagaman.

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan terbatasnya interaksi antarumat beragama di lingkungan sekolah. Sekolah dengan komposisi siswa yang homogen secara agama sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengenal dan memahami perbedaan secara langsung. Kurangnya pengalaman berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda dapat memicu munculnya stereotip, prasangka, bahkan sikap eksklusif. Tanpa adanya upaya untuk menciptakan ruang dialog dan interaksi yang sehat, siswa cenderung membangun pemahaman yang sempit terhadap kelompok lain.

Selain faktor sekolah, lingkungan sosial dan keluarga juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, baik yang bersifat terbuka maupun eksklusif, akan sangat memengaruhi cara pandang siswa terhadap keberagaman. Jika sejak kecil siswa terbiasa dengan pandangan yang tertutup terhadap perbedaan, maka sikap tersebut akan terbawa hingga ke lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari keluarga dan masyarakat.

Di sisi lain, kurangnya keteladanan dari pendidik turut memperkuat permasalahan ini. Guru sebagai figur yang digugu dan ditiru seharusnya mampu menunjukkan sikap inklusif, adil, dan menghargai perbedaan dalam setiap interaksi pembelajaran. Namun, ketika guru belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tersebut, siswa dapat menangkap pesan yang keliru dan berpotensi meniru sikap diskriminatif. Keteladanan yang lemah ini pada akhirnya menghambat upaya penanaman nilai toleransi & etika secara efektif di

lingkungan sekolah. Lebih lanjut, perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya sikap intoleran di kalangan pelajar.

Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang mudah diakses melalui berbagai platform digital dapat memengaruhi pola pikir siswa secara perlahan. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, siswa cenderung menerima informasi secara mentah tanpa melakukan verifikasi. Paparan konten negatif yang terus-menerus ini dapat memperkuat prasangka dan membentuk sikap yang tidak toleran terhadap perbedaan, sehingga diperlukan upaya yang serius dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan sikap bijak dalam menggunakan media sosial.

Melihat berbagai faktor yang memengaruhi minat belajar siswa, terutama dalam pembahasan mengenai toleransi & etika beragama, dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan mampu merangsang ketertarikan mereka. Salah satu solusi yang dinilai efektif adalah penggunaan video animasi, karena dapat menyampaikan materi secara visual dan interaktif. Dengan kemudahan akses yang ditawarkan, platform *YouTube* mampu menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami, sekaligus mendorong kreativitas siswa di tengah perkembangan era digital.

Beberapa mata pelajaran memang menuntut penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam dan tidak sekadar mengandalkan metode ceramah. Salah satu media alternatif yang efektif adalah video animasi, yaitu media visual berupa rangkaian gambar yang diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan kesan bergerak. Dengan memadukan unsur teks, audio, gambar dinamis, dan animasi, media ini dapat membantu menyampaikan konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

YouTube menjadi salah satu platform yang banyak digunakan karena kemampuannya dalam menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran. Materi yang disampaikan melalui *YouTube* cenderung bersifat interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan fokus dan motivasi belajar. Di samping itu, penyajian informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah diakses, memungkinkan siswa belajar secara lebih cepat dan efisien. Penggunaan *YouTube* dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap

peningkatan kreativitas dan perkembangan siswa di era digital, mengingat mereka terbiasa menerima informasi melalui visualisasi yang komunikatif dan menarik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan video animasi melalui *YouTube* sebagai media pembelajaran berpengaruh positif dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi toleransi dan etika beragama juga terlihat dari hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ir. H. Adel Yusuf guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 52 Jakarta kelas VIII, diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa pada materi toleransi dan etika beragama hanya mencapai 70, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Dari jumlah 36 siswa, hanya 12 siswa (33%) yang berhasil mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 24 siswa (67%) lainnya belum mencapai standar ketuntasan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan fasilitas seperti akses Wi-Fi atau koneksi internet yang belum memadai, serta pengadaan bahan ajar yang masih dilakukan secara mandiri menjadi kendala dalam menyampaikan materi secara efektif, khususnya pada materi toleransi dan etika beragama.

Menurut Sudjana (2016), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan media pembelajaran yang digunakan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Temuan hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan media pembelajaran yang tidak hanya menarik dan inovatif, tetapi juga praktis, ekonomis, serta dapat digunakan secara fleksibel baik secara offline maupun online.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Perkembangan Information and Communication Technology (ICT) dalam beberapa dekade terakhir telah

memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Menurut Munir (2017), pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan fleksibel sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara mandiri tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses belajar yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Pemilihan materi toleransi dan etika dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik materi yang tidak hanya berisi konsep-konsep normatif keagamaan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi toleransi dan etika memuat nilai-nilai dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, toleransi tidak dimaknai sebagai pencampuran akidah, melainkan sebagai kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (Nata, 2012). Hal ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan toleransi berperan penting dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis (Qodir, 2020).

Materi toleransi dan etika tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman secara kognitif kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, sikap terbuka, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Menurut Naim (2012), pendidikan toleransi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial serta kemampuan peserta didik dalam menyikapi perbedaan secara bijak. Selain itu, materi ini juga dilengkapi dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai teman yang berbeda agama, tidak mengejek perbedaan, serta bekerja sama tanpa diskriminasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Namun, tanpa dukungan media pembelajaran yang menarik dan inovatif, materi toleransi dan etika sering kali dianggap abstrak dan kurang menarik oleh siswa. Hal ini disebabkan karena penyajiannya masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks, sehingga kurang mampu menggambarkan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Menurut Arsyad (2021), penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif dapat menurunkan minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Munir (2017) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan daya tarik serta efektivitas penyampaian materi.

Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyajikan materi toleransi dan etika secara lebih interaktif, salah satunya melalui video animasi berbasis *YouTube*. Media ini memungkinkan integrasi berbagai unsur seperti gambar, audio, teks, dan animasi yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menyenangkan. Menurut Daryanto (2016), media video pembelajaran mampu menyajikan informasi secara lebih jelas dan menarik karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Selain itu, penelitian oleh Sukarini dan Manuaba (2021) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara dengan Ir. H. Adel Yusuf guru PAI kelas VIII SMP Negeri 52 Jakarta, diketahui bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang memanfaatkan media digital yang interaktif dan visual. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis video animasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi toleransi dan etika. Dengan demikian, pengembangan media video animasi berbasis *YouTube* menjadi solusi yang relevan untuk mendukung pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas dan dukungan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengembangan Video Animasi *YouTube* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Toleransi & Etika di Kelas VIII SMPN 52 Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi toleransi dan etika di kelas VIII SMP Negeri 52 Jakarta, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap materi toleransi dan etika beragama masih tergolong rendah, sehingga nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sikap toleransi siswa belum berkembang secara optimal, yang ditunjukkan dengan masih adanya perilaku kurang menghargai perbedaan di lingkungan sekolah.
3. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sehingga penanaman nilai afektif dan pembentukan karakter belum maksimal.
4. Penggunaan media pembelajaran oleh guru masih terbatas dan kurang variatif, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang interaktif.
5. Keterbatasan fasilitas pendukung, seperti akses internet dan media digital, menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi.
6. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran belum optimal, sehingga belum mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa secara maksimal.
7. Pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir dan sikap siswa, khususnya terkait toleransi.
8. Belum tersedianya media pembelajaran berbasis video animasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang mampu menyajikan materi secara menarik, kontekstual, dan fleksibel.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian dibatasi pada pengembangan media pembelajaran berbasis Video Animasi *YouTube* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi yang dikaji difokuskan pada toleransi dan etika beragama dengan subjek penelitian

siswa kelas VIII SMP Negeri 52 Jakarta. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) sebagai acuan dalam proses pengembangan media. Selain itu, penelitian dibatasi pada uji kelayakan media berdasarkan validasi ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, serta pengukuran peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media video animasi yang dikembangkan. Media yang dihasilkan dirancang agar dapat digunakan secara fleksibel, baik secara online melalui platform *YouTube* maupun secara offline sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis (*analysis*) kebutuhan media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube* untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi Toleransi & Etika pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 52 Jakarta?
2. Bagaimana rancangan (*design*) media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube*?
3. Bagaimana pengembangan (*development*) media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube*?
4. Bagaimana penerapan (*implementation*) media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube*?
5. Bagaimana evaluasi (*evaluation*) media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube* untuk menguji kelayakan media materi Toleransi & Etika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 52 Jakarta. Untuk mengetahui dan mencapai tujuan besar tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis kebutuhan siswa terhadap media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube* untuk meningkatkan hasil belajar materi

Toleransi & etika mata pelajaran PAI pada siswa kelas VIII SMP Negeri 52 Jakarta.

2. Merancang desain media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube* untuk meningkatkan hasil belajar materi Toleransi & etika mata pelajaran PAI pada siswa kelas VIII SMP Negeri 52 Jakarta.
3. Membuat dan menghasilkan produk media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube* untuk meningkatkan hasil belajar materi Toleransi & etika mata pelajaran PAI pada siswa kelas VIII SMP Negeri 52 Jakarta.
4. Mengimplementasikan media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube* interaktif untuk meningkatkan hasil belajar materi Toleransi & Etika mata pelajaran PAI pada siswa kelas VIII SMP Negeri 52 Jakarta.
5. Mengevaluasi kendala, solusi serta kelemahan dan kelebihan yang terdapat pada media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memperoleh hasil positif dan menambah wawasan tentang strategi meningkatkan hasil belajar siswa melalui media pembelajaran digital atau Video Animasi *YouTube* pada Pendidikan Agama Islam khususnya materi Toleransi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan media ajar digital yang variatif dan interaktif, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar siswa secara optimal.

b. Bagi Guru

Penelitian ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital. Media Video Animasi *YouTube* yang dikembangkan dapat menjadi alternatif inovatif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa masa kini.

c. Bagi Siswa

Memudahkan siswa/siswi untuk memahami mata pelajaran PAI materi Toleransi dan Etika, Juga meningkatkan keterampilan hasil belajar dan menambah media pembelajaran bagi siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan untuk memperluas ruang lingkup pengembangan terkait media pembelajaran digital berbasis Video Animasi *YouTube* oleh peneliti waktu yang akan datang.

